

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Siswa-siswi SMP dalam tahap perkembangan dikategorikan sebagai remaja awal. Pada masa ini adalah usia sekolah yang menuntut remaja untuk mendapat pendidikan. Dalam menempuh pendidikan ini sering sekali banyak masalah yang dihadapi remaja seperti tidak nyaman dengan sekolah, teman, cara guru mengajar, dan banyaknya tugas-tugas yang harus dikerjakan membuat adanya keengganan remaja untuk belajar.

Keengganan remaja untuk belajar membuat banyak tugas-tugas sekolah yang tertunda bahkan terbengkalai tidak dikerjakan dan kurangnya persiapan belajar untuk menghadapi ujian. Perilaku menunda-nunda pekerjaan dalam bidang psikologi dikenal dengan istilah prokrastinasi.

Siswa yang cenderung melakukan prokrastinasi umumnya ditandai dengan adanya penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan pekerjaan pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, karena melakukan hal-hal lain yang tidak dibutuhkan, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, serta melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan Ferrari, (1995). Umumnya siswa menunda mengerjakan tugas-tugas yang seharusnya secepatnya diselesaikan karena melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan dilakukan dan mendatangkan kesenangan atau hiburan. Siswa-siswi belajar hanya pada saat mau mengikuti

ujian saja sementara tugas-tugas yang seharusnya bisa diselesaikan tertunda karena keengganan siswa untuk menyelesaikannya dengan berbagai alasan.

Seharusnya seorang siswa harus bisa mengumpulkan tugas tepat pada waktunya tetapi kenyataan yang ada bahwa banyak sekali siswa-siswi yang menunda tugas mereka sehingga tidak mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang sudah ditentukan oleh guru mereka, bahkan ada yang tidak mengumpulkan tugas sama sekali. Hal ini dapat berdampak pada penurunan prestasi akademik.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara dengan beberapa guru yang ada di sekolah tempat penelitian maka dari seluruh siswa SMP Methodist Pancurbatu ada sekitar 30% dari seluruh siswa yang sering terlambat mengumpulkan tugas bahkan ada yang tidak mengumpulkan tugas sama sekali. Hal ini sering sekali mengakibatkan terganggunya proses belajar mengajar karena tertundanya pelajaran dalam beberapa menit karena guru harus menegur siswa-siswi yang tidak mengumpulkan tugas.

Melihat adanya dampak negatif yang ditimbulkan oleh prokrastinasi maka hendaknya segera diatasi sejak dini sehingga tidak berdampak lebih buruk terhadap prestasi akademik siswa. Jika masa remaja saja sudah melakukan prokrastinasi akademik, pada saat ia menginjak pendidikan yang lebih tinggi tingkat prokrastinasi akademiknya akan semakin meningkat. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Solomon dan Rothblum (1984) mengatakan bahwa tingkat prokrastinasi seseorang akan semakin meningkat seiring dengan makin lamanya studi seseorang.

Untuk mengatasi dampak negatif dari perilaku prokrastinasi, maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi atau menyebabkan siswa melakukan prokrastinasi. Burka & Yuen (2008: 11), terbentuknya tingkah laku prokrastinasi dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain: konsep diri, tanggung jawab, keyakinan diri (*self efficacy*) dan kecemasan terhadap evaluasi yang akan diberikan, kesulitan dalam mengambil keputusan, pemberontakan terhadap control dari figur otoritas, kurangnya tuntutan dari tugas, standar yang terlalu tinggi mengenai kemampuan individu. Burka & Yuen (2008: 5), menjelaskan bahwa prokrastinasi terjadi karena tugas-tugas yang menumpuk terlalu banyak dan harus segera dikerjakan.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan siswa melakukan prokrastinasi adalah kurangnya keyakinan diri akan kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas yang sering disebut *self efficacy*. Saat menghadapi keadaan yang sulit dalam diri siswa misalnya menyelesaikan tugas-tugas didalam menjalani pendidikan, dengan adanya *self efficacy* siswa mampu bereaksi dan bertindak laku positif untuk mengatasi kesulitan tersebut. Penting sekali seorang siswa memiliki *self efficacy* dalam dirinya, karena *self efficacy* membantu siswa dalam memilih aktivitas-aktivitas yang dapat memotivasi perkembangan kemampuan yang dimilikinya seperti ketika ia dihadapkan pada tugas sekolah yang dia anggap sulit, maka dengan ada *self efficacy*, ia akan dapat mencari cara untuk berusaha menyelesaikan tugas sekolahnya.

Bandura (1997) juga mengemukakan bahwa semakin tinggi *self efficacy* seseorang, semakin giat dan tekun usaha-usahanya dalam menghadapi

permasalahannya, sedangkan *self efficacy* yang rendah dapat menghalangi usaha dan menyebabkan individu tersebut mudah putus asa. Rendahnya *self efficacy* yang dimiliki juga dapat membuat individu tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga membuat individu tersebut berusaha menghindari tugas atau melakukan penundaan dalam mengerjakannya (Erkan, 2011).

Beberapa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi diantaranya adalah fatigue (kelelahan), kekurangan motivasi, takut gagal, self regulation, self efficacy, kontrol diri, tingkat kecemasan dalam disiplin dan pusat kendali, berhubungan sosial, gaya pengasuhan, dukungan dari keluarga, kondisi lingkungan yang pengawasannya rendah dan tugas yang menumpuk (Ferrari, dkk., 1995; Rumiani, 2006; Eggens, dkk., dalam Fibrianti, 2009; Milligram, dkk., 1995)

Menurut Bruno (1998:6) seorang siswa memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik disebabkan karena pengaruh internal yang meliputi kondisi fisik seperti kelelahan dan kondisi psikologis seperti rendahnya kontrol diri, dan penghargaan diri. Disamping faktor internal menurut Flett dkk (dalam Tondok 2008:79), faktor eksternal juga dapat memperkuat seseorang dalam melakukan prokrastinasi akademik yaitu faktor dukungan dari keluarga, yang diambil adalah dukungan sosial keluarga terkhusus orang tua berpengaruh pada tingkat prokrastinasi akademik remaja.

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui anak ketika anak di izinkan untuk melihat dan menikmati dunia. Pertemuan dengan ibu, ayah dan

lingkungan dalam keluarga itu sendiri menjadi subjek sosial yang nantinya akan membentuk dasar anak dengan orang lain. Menurut pendapat Levitt, dkk (1983 :117) Dukungan dari keluarga merupakan dukungan sosial pertama yang diterima seseorang karena anggota keluarga adalah orang-orang yang berada pada lingkungan paling dekat dengan individu dan memiliki kemungkinan yang besar untuk dapat memberikan bantuan. Hubungan anak dengan keluarga merupakan hubungan yang pertama yang ditemui anak. Hubungan anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak. Sumber dukungan sosial yang terpenting diterima oleh individu adalah yang berasal dari keluarga. Dukungan sosial keluarga dapat melindungi anak dari stress akibat permasalahan dalam bidang akademik. Individu yang memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah akan menyebabkan munculnya perilaku prokrastinasi (Smith & Renk, 2007). Individu yang menerima dukungan, akan lebih mampu menyelesaikan tugas dengan baik, lebih berkonsentrasi dalam melaksanakan tugas (Cutrona, dkk.,1994).

House (dalam Weiten, 1992), mengemukakan bahwa dengan adanya dukungan sosial maka kesejahteraan psikologis seseorang juga akan meningkat karena adanya perhatian, pengertian atau menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri, serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri. Dukungan sosial orangtua adalah dorongan atau bantuan yang diterima siswa dari orangtuanya sehingga dapat meningkatkan keyakinan diri dan memiliki perasaan positif mengenai dirinya sendiri untuk menjalani pendidikan.

Banyak yang dipelajari anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orangtua. Kasih sayang dan cinta kasih yang anak kembangkan dalam hubungan sosialnya, erat hubungannya dengan apa yang anak terima dan rasakan dalam keluarganya. Ketika anak merasa disayangi, anak belajar juga untuk berbagi kasih sayang dengan temannya. Sebaliknya jika lingkungan keluarga yang anak terima selalu menyalahkan anak, anak akan belajar mengembangkan perilaku yang sama ketika ia bermain dengan teman-temannya.

Adapun dukungan keluarga menurut Friedman (2008) adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap klien. Keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dengan bantuan jika diperlukan. Salah satu sumber dukungan keluarga adalah dukungan orangtua.

Dukungan sosial yang diberikan kepada anak akan sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak, terutama dukungan dari keluarga terdekat terkhusus dukungan dari orang tua. Keluarga sebagai komunikasi terkecil dari masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak. Lingkungan keluarga, khususnya orang tua diharapkan memiliki kesadaran terhadap tugas dan tanggung jawab dalam pembentukan watak anak. Menurut (Shochib, 1998) orang tua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh.

Ketika siswa mengalami kesulitan dengan adanya dukungan sosial dari keluarga maka siswa dapat mengatasinya dengan baik dan termotivasi untuk

menyelesaikan tugas-tugas sekolah mereka. Berbeda dengan siswa yang tidak mendapat dukungan sosial dari keluarga, siswa tidak akan dapat mengatasi permasalahannya didalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah mereka. Menurut Willis dan Clearly (1996) menyatakan bahwa dukungan orangtua tidak hanya mencegah atau mengurangi stres remaja, tetapi juga dapat meningkatkan efek dari faktor – faktor protektif yang membangun seperti akademis, kompetensi dan coping behaviour.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan self efficacy dan dukungan sosial orangtua terhadap prokrastinasi pada siswa, yang akan diujikan kebenarannya secara empirik melalui sebuah penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah ***“Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan sosial Orangtua Dengan Prokrastinasi Pada Siswa SMP Methodist-An Pancurbatu”***

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara self efficacy dengan Prokrastinasi pada siswa SMP Methodist Pancurbatu.
2. Apakah ada hubungan antara Dukungan sosial orangtua dengan Prokrastinasi pada siswa SMP Methodist Pancurbatu.
3. Apakah ada hubungan antara self efficacy dan Dukungan Sosial Orangtua dengan Prokrastinasi pada Siswa SMP Methodist Pancurbatu.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui hubungan antara self efficacy dengan Prokrastinasi pada Siswa SMP Methodist Pancurbatu.
2. Untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Prokrastinasi pada Siswa SMP Methodist Pancurbatu.
3. Untuk mengetahui hubungan antara Self Efficacy dan Dukungan Sosial Orangtua pada Siswa SMP Methodist Pancurbatu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat, yang dapat ditinjau dari dua segi berikut ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu Psikologi pada umumnya dan memberikan sumbangan yang besar bagi pengembangan Psikologi Pendidikan pada khususnya, serta dapat membantu para pembaca dan peneliti lain dalam memahami hubungan antara self efficacy dan dukungan social orangtua terhadap prokrastinasi pada siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Para siswa dan orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para siswa dan orang tua mengerti mengenai self efficacy dan dukungan sosial orangtua.

Diharapkan juga dapat memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan prokrastinasi pada siswa-siswi

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah, berupa informasi-informasi yang ada kaitannya dengan self efficacy, dukungan social orangtua dan prokrastinasi sehingga dapat melakukan usaha-usaha yang bermanfaat untuk meningkatkan prestasi para siswa, seperti meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya untuk mencegah terjadinya prokrastinasi.

